

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Pembelajaran Kontekstual

###### a. Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual yakni gabungan dari berbagai komponen yang saling terkait. Ungkapan ini menjelaskan bahwa terdapat aspek-aspek yang berbeda namun saling terkait yang mempengaruhi pencapaian tujuan belajar, yakni elemen-elemen manusiawi, bahan, fasilitas, peralatan, dan langkah-langkah yang dijalankan. Sistem pembelajaran melibatkan berbagai elemen manusia, seperti peserta didik, pendidik, serta tenaga pendidik lainnya yang terlibat dalam lembaga pendidikan. Bahan meliputi berbagai jenis benda seperti buku, papan tulis, kapur, serta media lainnya. Fasilitas dan peralatan yang disediakan meliputi ruangan kelas, peralatan audio visual, dan juga komputer. Prosesnya mencakup penjadwalan dan cara menyampaikan informasi, praktik, pembelajaran, serta evaluasi dan hal-hal terkait lainnya<sup>1</sup>.

Menurut Kunandar, dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang sering menghadapi tantangan dan kesulitan penting bagi kita untuk mencari cara agar dapat menangani permasalahan ini yakni memikirkan dengan hati-hati dan mengambil tindakan yang tepat, kita dapat mengubah tantangan menjadi peluang untuk pertumbuhan dan perkembangan pribadi<sup>2</sup>. Pendidik dalam pembelajaran kontekstual mejadiki sosok yang membantu peserta didik dalam menemukan hal-hal baru seperti pengetahuan dan keterampilan. Pendekatan ini mengutamakan pembelajaran mandiri peserta didik, bukan tergantung pada instruksi pendidik. Para peserta didik dalam memahami materi meraka berinisiatif sendiri dalam memahami materi yang di sampaikan, hal tersebut akan menjadikan mereka lebih mudah mengingat materi yang sudah dipelajari.

---

<sup>1</sup> Abdul Kadir, "Konsep Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah" *Jurnal Dinamika Ilmu* 13, No. 1 (2013): 17–38.

<sup>2</sup> Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007).

Penggunaan pendekatan pembelajaran yang kontekstual akan menjadika seseorang untuk belajar lebih mudah memahami apa yang mereka pelajari sehingga akan menimbulkan keaktifan dalam pembelajaran. Pembelajaran yang aktif akan mengacu pada suatu metode pembelajaran yang memfokuskan pada partisipasi secara fisik, mental, daya pikir, dan emosional untuk mencapai hasil belajar yang mencakup kegiatan kognitif, emosional, dan Psikomotorik.

**b. Komponen-Komponen Model Pembelajaran Kontekstual**

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan anatara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilkinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen pembelajaran kontekstual yakni:

1) Konstruktivisme

Kontrukstivisme merupakan pengetahuan yang di bangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya di peroleh melalui konteks yang terbatas bukan secara tiba-tiba. Dengan dasar tersebut pembelajaran harus dikemas menjadi proses pembelajaran IPS, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar, siswa yang menjadi pusat kegiatan bukan guru. Terkait dengan komponen kontrukstif permasalahan yang dimunculkan dalam pembelajaran kontekstual merupakan masalah kontekstual yang dekat dengan keseharian siswa. Contoh kontekstual dapat diberi ditengah atau di awal pelajaran pada saat melakukan apersepsi.

2) Inkuiri

Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual, dimana pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh, siswa bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil menemukan sendiri. Guru diharapa merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkan. Proses menemukan suatu konsep yang sudah ada atau yang dikenal dengan inkuiri diwujudkan dalam bentuk kegiatan melengkapi lembar kerja siswa yang sengaja disusun denggan alur yang membantu siswa menemukan sebuah konsep mengenai materi.

- 3) Questioning  
Questioning atau bertanya merupakan strategi utama pembelajaran kontekstual. Guru menggunakan pertanyaan untuk menuntun siswa berfikir, bukannya penjejalan berbagai informasi penting yang harus dipelajari siswa. Bertanya adalah suatu strategi yang digunakan secara aktif oleh siswa untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan-gagasan. Pertanyaan-pertanyaan spontan yang di ajukan siswa dan digunakan untuk merangsang siswa berfikir, berdiskusi dan berspekulasi. Sistem bertanya ini dapat diterapkan saat proses belajar berlangsung, agar peserta didik terbiasa berfikir kreatif dan spontan
- 4) Learning Community  
Learning community atau komunitas belajar merupakan konsep belajar menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain, sharing antar teman, antara kelompok, dan antar yang tahu dengan yang belum tahu. Dalam masyarakat belajar terjadi proses komunikasi dua arah, dua kelompok belajar atau lebih, yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran. Dalam kontekstual hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain, teman, antar kelompok, sumber lain dan bukan hanya guru.
- 5) Modelling  
Modelling atau pemodelan merupakan proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh semua siswa. Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para siswa nya untuk belajar, dan melakukan apa yang guru inginkan agar peserta didik melakukan. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model, model dapat dirancang dengan melibatkan siswa
- 6) Reflection  
Reflection merupakan cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan dimasa lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai

struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya.

- 7) Authentic Assesment (penilaian nyata)  
Authentic Assesment merupakan prosedur penilaian dalam pembelajaran kontekstual. Dengan penilaian autentik ini siswa dinilai kemampuannya dengan berbagai cara. Tugas karya bentuk refleksi akhir materi akhlak terpuji juga merupakan salah satu wujud penilaian autentik, karena dalam kontekstual penilaian tidak hanya berasal dari satu sumber atau hasil tes tulis.

**c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kontekstual**

Adapun beberapa kelebihan dari pembelajaran kontekstual adalah :

- 1) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan real artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak mudah dimudah dilupakan.
- 2) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran kontekstual menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui “mengalami” bukan “menghafal”.
- 3) Kontekstual adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
- 4) Kelas dalam pembelajaran kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka dilapangan.
- 5) Materi pelajaran dapat ditemukan sendiri oleh siswa bukan hasil pemberian.
- 6) Penerapan kontekstual dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna.

Sedangkan kekurangan dari pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:

- 1) Diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran kontekstual berlangsung.
- 2) Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas, maka dapat menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif .
- 3) Guru lebih intensif dalam membimbing karena dalam metode kontekstual guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan penguasaan yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau penguasa yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
- 4) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

Dengan mempunyai kelebihan dan kekurangan pada pembelajaran sebagai guru yang baik guru harus mampu mengatasi beberapa kelemahan pada pembelajaran memberikan pengalaman nyata kepada pembelajaran dan memberikan keterampilan kepada anak dalam mengaitkan materi dengan kehidupan nyata.

Solusi untuk mengantisipasi kekurangan antara lain dengan:

- 1) Setiap peserta didik harus mencari jawaban secara mandiri kemudian hasil pencariannya didiskusikan dengan kelompoknya hasil pencarian individu dari kelompok dikumpulkan sebagai bukti.
- 2) Pendidik memberikan pertanyaan atau melakukan Tanya jawab kepada peserta didik.
- 3) Guru memantau jalannya diskusi sabil memberikan solusi bagi kelompok yang merasa kesulitan

## **2. Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal**

### **a. Pengertian kearifan lokal**

Menurut Iyan Setiawan, kearifan lokal berasal dari dua istilah yakni kearifan (wisdom) dan lokal (lokal). Secara terminologi, istilah kearifan lokal mengandung arti kearifan

setempat yang dimaknai sebagai sebuah ide lokal yang bersifat bijaksana, yang bernilai dan dijadikan tuntunan bagi masyarakat. Kearifan lokal merupakan suatu tradisi lokal yang berkembang dalam lingkungan masyarakat. Kearifan lokal menjadi salah satu hal yang melekat pada masyarakat dan masih dipertahankan oleh masyarakat itu sendiri<sup>3</sup>.

Model pembelajaran berbasis kearifan lokal menjadi model pembelajaran yang mempunyai pengaruh tinggi terhadap pengembangan *life skill* pada peserta didik dengan berpacu pada *skill* ketrampilan dan pengetahuan pada keragaman budaya tiap daerah. Dalam model pembelajaran ini pendidik harus memiliki materi yang berkaitan dengan kondisi lingkungan yang ada. Pendidik harus menyesuaikan keadaan sekitar dan harus memperhatikan kendala *sosial cultural* yang peserta didik hadapi. Pembelajaran berbasis kearifan lokal ini menjadi pembelajaran yang efektif untuk mengajarkan peserta didik agar mengetahui kondisi budaya sekitar dengan kondisi nyata yang mereka hadapi<sup>4</sup>.

Menurut Paulo Freire, adanya persoalan dan kondisi nyata yang terjadi, maka peserta didik akan semakin tertantang untuk memahami materi secara kritis. Pada dasarnya pembelajaran berbasis kearifan lokal bisa digunakan pendidik sebagai media pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan potensi tiap-tiap daerah lewat kebudayaan yang ada agar tidak punah. Serta kebadayaan akan semakin terjaga dan terus dilestarikan oleh perkembangan zaman.

Kearifan lokal sangat berpengaruh terhadap tiap-tiap orang, karena ikut terlibat langsung dalam penanaman nilai-nilai tradisi yang belum tentu orang-orang masih melestarikannya. Pengaruh kearifan lokal dengan pembelajaran IPS sangat terlihat jelas, karena dalam pembelajaran IPS peserta didik diajarkan dalam penanaman nilai-nilai tradisi yang ada di daerah sekitar agar mampu menerapkannya dalam kehidupan dunia nyata.

Penulis berkesimpulan bahwa selain memperbanyak materi yang dikembangkan oleh para pendidik, sangat

---

<sup>3</sup> Iyan Setiawan, dan Sri Mulyati, "Implementasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Ips" *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 7, no. 2 (2020): 121.

<sup>4</sup> Nadlir, "Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal," *Journal Of Islamic Education Studies* 2 No.2 (2008): 282.

penting mengembangkan prinsip-prinsip pembelajaran yang mengutamakan lingkungan sebagai sumber belajar guna mencapai keberhasilan pembelajaran itu sendiri, sehingga menjadi lebih efektif dan bermakna kaitannya dengan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. Tentu saja banyak aspek kaidah ilmu sosial yang harus diperhatikan dan harus disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik, lingkungan dan potensi yang ada di daerah setempat.

**b. Nilai-nilai kearifan lokal**

Nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diambil dari pemanfaatan situs peninggalan Ratu Kalinyamat sebagai pembelajaran IPS yakni:

1) Nilai gotong royong

Nilai Gotong-royong dapat dipandang sebagai suatu sistem nilai yang melatarbelakangi suatu kebiasaan untuk saling tolong-menolong. Semangat gotong-royong dilandasi oleh suatu pandangan bahwa, manusia tidak hidup sendiri melainkan hidup bersama dengan orang lain atau lingkungan sosial lainnya, pada dasarnya manusia itu bergantung pada orang lain, oleh karena itu manusia perlu menjaga hubungan baik dengan sesamanya dalam suasana persaudaraan<sup>5</sup>.

Mata pelajaran pendidikan IPS sangat berkaitan dengan kajian sosial yakni bagaimana seseorang hidup bersama dalam suatu komunitas/masyarakat. sikap gotong royong menjadi sesuatu hal yang sangat dominan dalam kehidupan bermasyarakat, sebab pada setiap kegiatan dibutuhkan gotong royong baik dalam kegiatan yang ada di dalam masyarakat khususnya pada kegiatan pemeliharaan situs sitinggil dan masjid Al-Ma'mur kriyan. Sebagai masyarakat yang beradab, pada penanaman gotong royong dalam pelaksanaannya membutuhkan rasa solidaritas yang kuat.

2) Nilai kebersamaan

Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal sarat dengan makna kebersamaan dan mempunyai fungsi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan lokal

---

<sup>5</sup> Rahmad, "Nilai Karakter Cinta Tanah Air Dan Gotong Royong Pada Kearifan Lokal Manugal Sebagai Sumber Belajar IPS Di Sekolah Dasar," *Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran* 7, no. 2 (2021): 220–27.

juga berfungsi sebagai tatanan masyarakat dalam menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat di sekitar dengan adanya sebuah tradisi/budaya di sekitarnya. Satu di antara proses pembelajaran yang mengedepankan nilai kebersamaan adalah pembelajaran IPS, di mana secara metodologis mengajarkan setiap pembelajarnya harus bekerjasama, berbagi peran, tidak saling menonjolkan diri-sendiri untuk mencapai harmoni yang dibutuhkan. Kebersamaan memiliki empat unsur yang harus diciptakan dan dijaga oleh setiap individu yang tergabung di dalamnya yakni sehat, sepemikiran, tidak egois, rendah hati, dan rela berkorban. Kebersamaan adalah merupakan modal dasar di dalam masyarakat pada tingkatan dan berbagai kalangan di lingkungannya sendiri bahkan hubungannya dengan dunia luar sekalipun, dengan kebersamaan bisa menciptakan rasa saling menghormati satu sama lain dan tercipta keharmonisan.

- 3) Nilai cinta terhadap budaya khususnya pada kearifan lokal situs peninggalan Ratu Kalinyamat

Kebudayaan yang ada di Indonesia butuh pemerintah dan masyarakat untuk tetap bertahan. Upaya untuk mempertahankan kebudayaan terdapat dalam UUD 1945 pasal 32 (1) dan (2) “ Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional”<sup>6</sup>. Upaya ini untuk mewujudkan Indonesia sebagai negara yang berbudaya dan harus ditanamkan kepada masyarakat khususnya generasi muda sebagai penerus bangsa. Karakter cinta dengan budaya perlu ditanamkan kepada seluruh siswa dalam mata Pelajaran Pendidikan IPS yang penting salah satunya adalah dengan penerapan nilai cinta tanah air. Penerapan nilai cinta tanah air dalam dunia pendidikan bertujuan agar siswa mempunyai pengetahuan, cara

---

<sup>6</sup> Clarry Sada, “Pengembangan Model Integrasi Nilai-Nilai Cinta Dalam Pembelajaran Bahasa Untuk Membentuk Sikap Kebersamaan (Studi Kasus Di SMA Negeri 2 Pontianak)” (Tesis Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2019).

berpikir, bersikap, berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap Bahasa.

Implementasi kearifan lokal sebagai sumber belajar IPS memandang pendidikan sebagai proses yang sangat penting dalam mewariskan nilai budaya terhadap peserta didik. Nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat sangat penting ditransformasikan dalam Pendidikan sehingga nilai tersebut dapat diketahui, diterima dan dihayati oleh peserta didik. Pembelajaran IPS di sekolah/madrasah masih belum berkesan kepada peserta didik. Saat ini Guru dituntut untuk mengembangkan pembelajaran IPS yang menarik dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar agar pembelajaran dapat berkesan terhadap peserta didik.

### **3. Hasil Belajar Peserta Didik**

Hasil pembelajaran dapat didefinisikan sebagai pencapaian kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses belajar di sekolah. Pengalaman yang dimaksud adalah saat peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran di sekolah sampai selesai<sup>7</sup>. Hal ini bisa terlihat melalui cara peserta didik terlibat dan melaksanakan pembelajaran yang diajarkan oleh pendidik. Hasil akhir dari proses pembelajaran dapat terlihat dari hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Peserta didik dapat menunjukkan hasil belajar melalui kemampuan mereka dalam melaksanakan tugas fisik dan juga melalui keberhasilan mereka dalam memahami materi pelajaran. Dalam konteks ini, peserta didik dapat mengerti mengenai materi yang diajarkan oleh pendidik sehingga mereka dapat menyerap pemahaman dengan baik dan mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran IPS, hal ini memungkinkan peserta didik untuk memahami pengetahuan mereka dengan baik dalam kaitannya dengan konsep-konsep yang diajarkan.

Penerapan pendekatan kontekstual memiliki dampak signifikan terhadap prestasi belajar. Pembelajaran di luar ruangan juga memberikan dorongan yang kuat agar dapat memahami materi pelajaran menjadi lebih baik. Semakin tinggi tingkat

---

<sup>7</sup> Asep Saepuloh, Wawat Setiawati, dan Yeli Ratnawati, “Efektivitas Pembelajaran Kontekstual Dengan Menggunakan Media Audiovisual Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Siswa Pada Pembelajaran Ips,” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 7, no. 1 (2021): 84–89.

kepuasan peserta didik terhadap pembelajaran, semakin besar pula dampak positifnya terhadap hasil pembelajaran dari metode yang digunakan. Metode ini berdampak pada metode yang digunakan dalam pembelajaran IPS, yang akan memengaruhi pemahaman terhadap materi pembelajaran. Secara umum, lebih menikmati pembelajaran di luar ruangan karena pembelajaran tersebut memiliki dampak yang positif bagi mereka<sup>8</sup>.

#### 4. Karakteristik Mata Pelajaran IPS

Mata pelajaran IPS pada jenjang pendidikan SMP/MTs memiliki ciri khas yang unik dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya karena menggabungkan berbagai disiplin ilmu sosial seperti Sosiologi, Geografi, Sejarah, dan Ekonomi<sup>9</sup>. Karena alasan inilah, topik yang dibahas dalam mata pelajaran ini sangatlah meluas, hal ini disebabkan oleh variasi aspek-aspek yang berbeda dalam setiap disiplin ilmu sebagai subjek pembahasan. Namun, ada kesamaan antara keempat bidang ilmu ini dalam hal sosial, sehingga di tingkat SMP, mata pelajaran IPS sering disebut sebagai IPS Terpadu. Ilmu pengetahuan sosial melibatkan pengetahuan tentang fakta, kejadian, ide, dan umumnya dikaitkan dengan bagaimana manusia berperilaku dan bertindak dalam upaya membangun diri sendiri, masyarakat, manusia, dan lingkungan<sup>10</sup>.

Pengetahuan ini didasarkan pada pengalaman masa lalu yang dapat diinterpretasikan dalam konteks saat ini dan digunakan untuk meramalkan masa depan. Dalam penerapan IPS fokus pada aspek pendidikan lebih diutamakan dari pada transfer konsep yang berarti bahwa pelaksanaan IPS bukan hanya tentang mengingat konsep, informasi, dan fakta, tetapi juga membahas secara menyeluruh<sup>11</sup>. Dalam rangka memperoleh pemahaman yang baik terhadap materi yang diajarkan, penting bagi kita untuk memahami setiap permasalahan yang ada ketika proses

---

<sup>8</sup> Diyas Age Larasati, “Pengaruh Model Pembelajaran Observasi Lapangan Terhadap Hasil Belajar Ips Sd,” *Jurnal Autentik* 1, no. 1 (2017): 1–10.

<sup>9</sup> Suci Sarika, Bongguk Haloho, and Ulung Napitu, “Upaya Guru Mata Pelajaran IPS Terpadu Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa,” *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala* 8, no. 2 (2023): 668.

<sup>10</sup> Dwi Erna Susilaningtias and Yusuf Falaq, “Sumber Belajar IPS Berbasis Ethnopedadogy,” *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)* 9, no. 1 (2022): 18–30.

<sup>11</sup> Y Falaq, “Reposition of Bachelor of Social Studies Education as a Support of The Nation’s Character in Facing The Society 5.0 Era,” *Social Studies Conference of Social Studies (ICSS)*, no. 20 (2022): 219–29.

pembelajaran berlangsung yakni dari segi masalah dan pemahaman kita terhadap materi yang disampaikan<sup>12</sup>.

Proses pembelajaran IPS dan pembelajaran kontekstual memiliki hubungan timbal balik yang kuat. Dengan memanfaatkan masyarakat sebagai tempat eksperimen, pendidikan sosial dapat memberikan pengetahuan yang relevan dengan kondisi nyata di lingkungan atau masyarakat. Sementara itu, penerapan konsep pembelajaran kontekstual adalah dalam rangka mendukung terciptanya lingkungan belajar yang alami dan menggunakan model pembelajaran eksperiensial.

Pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan metode yang membantu pendidik mengaitkan kandungan pelajaran dengan situasi nyata dan membantu peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan penerapannya di kehidupan sehari-hari. dengan tujuan untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Peserta didik merasa berarti karena mereka melakukan usaha dan mendapatkan pengalaman. Model pembelajaran kontekstual berbasis evaluasi kinerja memiliki penekanan yang lebih besar pada partisipasinya dalam pembelajaran jika dibandingkan dengan model pembelajaran tradisional. Model ini melibatkan peserta didik secara aktif dalam evaluasi proses pembelajaran dan pengambilan keputusan.

##### **5. Konsep Tentang Materi “Keragaman Sosial Budaya Di Masyarakat”**

Indonesia menjadi salah satu negara dengan keragaman sosial budaya termasuk pada wilayah Jepara. Nilai-nilai yang ada dalam kearifan lokal disetiap daerah memiliki persepsi yang berbeda-beda, mayoritas masyarakat menganggap bahwa nilai kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang harus dilestarikan untuk menghormati leluhur masyarakat pada setiap daerah. Menjadi negara yang beraneka ragam suku, menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki banyak tradisi dan budaya yang patut untuk dilestarikan, seperti dalam tradisi baratan Ratu Kalinyamat<sup>13</sup>.

---

<sup>12</sup> I Ketut Wirta, “Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Asesmen Kinerja Terhadap Prestasi Belajar Ips Siswa Kelas Viii Di Smp Negeri 2 Nusa Penida Ditinjau Dari Minat Belajar,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran Ganesha* 02 (2011): 20–21.

<sup>13</sup> Agustinus Supriyono, “Tinjauan Historis Jepara Sebagai Kerajaan Maritim Dan Kota Pelabuhan,” *Jurnal Paramita* 23, no. 1 (2013): 27–39.

Tradisi ini menjadi salah satu tradisi sakral yang dilakukan oleh masyarakat Jepara khususnya di desa kriyan. Menurut masyarakat setempat tradisi tersebut menjadi tradisi tahunan yang wajib digelar untuk memperingati tradisi dizaman dahulu agar tidak punah ditelan oleh zaman. Dalam tradisi tersebut memiliki nilai-nilai yang patut untuk dilestarikan dan dikembangkan terkait dengan sosok Ratu Kalinyamat yang menjadi tokoh diJepara yang terkenal dengan ketegasan dan keberaniannya. Hal tersebut menjadi pembelajaran bagi masyarakat terkait dengan sikap dan perilaku beliau demi menyelematkan kota Jepara. Sehingga dengan biografi beliau yang sangat positif dapat menjadikan pembelajaran bagi peserta didik.

Melalui nilai-nilai kearifan lokal dapat menjadikan pembelajaran IPS semakin berkembang dan dapat menjadikan pembelajaran yang dapat memadukan antara materi pembelajaran dengan tradisi yang ada<sup>14</sup>. Pemanfaatan tradisi dengan pembelajaran IPS merupakan kedua hal yang sangat cocok untuk diterapkan karena hal tersebut sangat sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS yakni peserta didik dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan pemahamannya dalam IPS.

Tradisi ini biasanya dilakukan dengan adanya *arak-arakan* dan pesta lampion yang mengiringi sepanjang jalan yang ada di Kalinyamatan. Ditengah perkembangan zaman, kearifan lokal tradisi baratan ini masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Jepara, antusias warga sangat menunjukkan bahwa tradisi ini menjadi tradisi tahunan yang wajib dilaksanakan. Oleh karena itu, dalam tradisi tersebut diharapkan dapat memiliki nilai positif yang patut untuk ditiru dan dilestarikan, khususnya pada peserta didik yang akan menjadi bahan pembelajaran IPS. Dalam pemanfaatan tradisi baratan Ratu Kalinyamat sebagai sumber pembelajaran menjadi hal yang sangat positif untuk dilakukan, karena pada dasarnya di zaman sekarang orang-orang hampir melupakan tradisi yang ada di sekitar mereka, maka dari itu dengan adanya pemanfaatan tradisi sebagai sumber belajar diharapkan mampu lebih memaknai tradisi sebagai hal yang patut

---

<sup>14</sup> Ririn Ernawati, dan Ashif Az Zafi, “Tradisi Pesta Baratan Dalam Perspektif Islam Di Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara,” *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 6, No. 2 (2020): 128–45.

untuk dilestarikan agar tidak tenggelam oleh perkembangan yang semakin maju<sup>15</sup>.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan, selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian yang ditulis oleh Martin Kahfi tahun 2021, dengan judul jurnal “Efektivitas Pembelajaran Kontekstual Dengan Menggunakan Media Audiovisual Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Peserta didik Pada Pembelajaran IPS Terpadu”. Tujuan dari penelitian ini mengetahui eektivitas penggunaan pendekatan kontekstual berbantuan media *Audiovisual* dalam meningkatkan motivasi peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif melalui teknik analisis deskriptif.

Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa peserta didik dalam kelas eksperimen mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi daripada peserta didik dalam kelas kontrol. Rata-rata prestasi belajar di kelas eksperimen mencapai 82, sedangkan di kelas kontrol hanya mencapai 65. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan kontekstual yang didukung oleh media audiovisual lebih efektif daripada metode konvensional dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yakni sama-sama menggunakan model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan pemahaman peserta didik dalam mata pelajaran IPS, sehingga dalam pembelajarannya akan menjadi pembelajaran yang efektif dan dapat ditunjang dengan hubungan komunikasi antara pendidik dan peserta didik serta akan menghasilkan lingkungan belajar yang baik<sup>16</sup>.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada pendekatan dan metode penelitian. Penelitian

---

<sup>15</sup> Noor Fatmawati, Achmad Faizal, dan Dito Farezi, “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Folklor Ratu Kalinyamat Jepara,” *ILUMINASI: Journal of Research in Education* 1, no. 1 (2023): 11–24.

<sup>16</sup> Martin Kahfi, “Efektivitas Pembelajaran Kontekstual Dengan Menggunakan Media Audiovisual Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Siswa Pada Pembelajaran IPS Terpadu,” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 7, no. 1 (2021): 84–89.

terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif, sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena dalam penelitian sekarang, peneliti bertugas sebagai pengamat dalam permasalahan. Selain itu, perbedaan juga ditemukan pada fokus penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan fokus penelitian dalam prestasi belajar pada tiap kelas dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis media audiovisual, sedangkan penelitian sekarang menggunakan fokus penelitian pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan pemahaman peserta didik di sekolah.

2. Penelitian yang ditulis oleh Wahyu Bagja Sulfemi tahun 2019, dengan judul jurnal “Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Berbantu Media Miniature Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses belajar mengajar dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif.

Berdasarkan penelitian penggunaan model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) memberikan pengalaman nyata, berfikir tingkat tinggi, dan semakin kritis terkait dengan pembelajaran IPS. ilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar IPS melalui penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan menggunakan media pendukung. Miniatur media lingkungan alam dan buatan adalah replika kecil yang menunjukkan tempat-tempat alam dan dunia buatan dalam bentuk yang lebih kecil. Pada tahap awal pembelajaran, didapati bahwa hanya 8 peserta didik atau 26,67% dari keseluruhan kelas yang berhasil menyelesaikan tugasnya.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yakni sama-sama menggunakan pendekatan model pembelajaran kontekstual yang menjadi konsep belajar yang membantu pendidik menghubungkan anatara pembelajaran yang diajarkan dengan situasi dunia nyata pada peserta didik, serta sama-sama meningkatkan prestasi belajar peserta didik dengan cara menganalisis hasil belajar peserta didik secara terprogram dan berkesinambungan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada pendekatan dan metode penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif, sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena dalam penelitian sekarang, peneliti bertugas sebagai pengamat

dalam permasalahan. Selain itu, perbedaan juga temukan pada peningkatan pemahaman peserta didik, dengan alasan penelitian terdahulu menggunakan media miniature lingkungan sebagai bahan ajarnya, sedangkan penelitian sekarang berbasis kearifan lokal dengan menggabungkan kondisi budaya disekitar guna untuk mengetahui dan melestarikan kebudayaan yang ada.

3. Penelitian yang ditulis oleh Shofiatun Ni'mah tahun 2020, dengan judul jurnal "Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus Di SMP Negeri 1 Jepara)". Tujuan penelitian ini membahas pengembangan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di SMP N 1 Jepara. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dengan hasil pembahasan mengenai Perangkat pembelajaran telah dirancang mengikuti peraturan yang tercantum dalam Permendikbud<sup>17</sup>.

Penyampaian mata pelajaran IPS berdasarkan kearifan lokal Jepara bisa dilakukan dengan menghubungkan bahan pelajaran dengan ciri-ciri khusus daerah tersebut, seperti kondisi alam pantai, potensi lautnya, hasil seni ukiran, keunikan Kain Troso, serta tradisi masyarakat seperti perang obor dan Lomboan. Pendidik secara spontan menghubungkannya ketika melakukan ceramah dan memasukkannya pada diskusi agar sesuai dengan materi dan situasi di dalam kelas, tanpa terlalu bergantung pada RPP. Dukungan dari kepala sekolah, pendidik, dan peserta didik, serta ketersediaan Kearifan lokal Jepara sebagai sumber pembelajaran, adalah faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan pembelajaran IPS yang berbasis kearifan lokal. Penerapan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi, meskipun pendidik masih menghadapi kendala dalam mengatur waktu.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yakni sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Selain itu, persamaan ditemukan pada mengaitkan antara pembelajaran IPS dengan mengaitkan kearifan lokal di sekitar peserta didik. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada permasalahan pada fokus penelitian. Penelitian terdahulu fokus penelitiannya lebih kepada materi pembelajaran yang hanya dikaitkan dengan kearifan lokal yang ada di Jepara. Sedangkan penelitian sekarang fokus penelitiannya lebih kepada model pembelajaran kontekstual yang

---

<sup>17</sup> Shofiatun Ni'mah, 'Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus Di Smp Negeri 1 Jepara),' *Jurnal Sosiolum 1* (2020), 1–5.

dikaitkan dengan kearifan lokal desa setempat. Dalam hal ini penelitian sekarang ruang lingkup kearifan lokalnya lebih fokus hanya dengan kearifan sekitar sekolah.

4. Penelitian yang ditulis oleh I Ketut Wirta pada tahun 2020, dengan judul jurnal “Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Assesmen Kinerja Terhadap Prestasi Belajar IPS Peserta didik Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Nusa Penida Ditinjau Dari Minat Belajar”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh interaksi penerapan model pembelajaran dan minat belajar terhadap prestasi belajar peserta didik. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Dengan hasil pembahasan mengenai prestasi belajar IPS dalam model pembelajaran kontekstual berbasis assesmen kinerja lebih tinggi dari pada peserta didik yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja dengan penekanan pada keterlibatan peserta didik dalam belajar, memungkinkan peserta didik untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan penilaian, sehingga dapat dilakukan pengambilan keputusan<sup>18</sup>. Fakta ini sejalan dengan arahan dalam kurikulum yang menyatakan bahwa peran pengalaman belajar peserta didik sangatlah signifikan dalam upaya meningkatkan kualitas lulusan. Metode ceramah yang sering digunakan dalam pembelajaran konvensional memiliki keterbatasan dalam mengembangkan keterampilan sosialisasi, memperkuat hubungan interpersonal, dan mempertajam kemampuan peserta didik dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yakni sama-sama menggunakan metode kontekstual sebagai bahan model pembelajaran yang berguna untuk meningkatkan pemahaman kepada peserta didik. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada fokus permasalahan. Penelitian terdahulu menggunakan fokus penelitian pada pembelajaran kontekstual berbasis penilaiannya saja, sedangkan penelitian sekarang fokus penelitiannya pada pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal dalam

---

<sup>18</sup> I Ketut Wirta, “Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Asesmen Kinerja Terhadap Prestasi Belajar Ips Siswa Kelas Viii Di Smp Negeri 2 Nusa Penida Ditinjau Dari Minat Belajar,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran Ganesha* 02 (2020): 20–21.

meningkatkan pemahaman peserta didik di sekolah. Perbedaan lain juga ditemukan pada metode yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif deskriptif, sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode kualitatif deskriptif.

5. Penelitian yang ditulis oleh Syarifah Niken Purnani, pada tahun 2020. Dengan judul jurnal “Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Di SMP Negeri 2 Jatinom Kabupaten Klaten”. Tujuan dari penelitian ini memahami pelajaran IPS yang menggunakan kearifan lokal sebagai landasan, mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPS, serta mengevaluasi hambatan dalam penyebarluasan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan hasil pembahasan mengenai Pengenalan dan penerapan nilai-nilai kearifan lokal di lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran<sup>19</sup>. Pembelajaran IPS mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal yang mencakup etika, moral, dan religius melalui berbagai cara, seperti teladan, nasihat, dan petuah. Selain itu, di luar pembelajaran, terdapat program Penguatan Pendidikan Karakter berbasis budaya sekolah yang melibatkan kegiatan rutin, terprogram, dan spontan. Program ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman, memberikan contoh, dan melibatkan praktik dalam memahami kearifan lokal. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yakni sama-sama menggunakan model pembelajaran yang dikaitkan dengan kearifan lokal pada tiap daerahnya. Persamaan lain juga ditemukan pada metode penelitian yang digunakan yakni menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada fokus penelitian permasalahan. Pada penelitian terdahulu fokus permasalahannya lebih membahas mengenai pembelajaran IPS yang langsung dikaitkan dengan kearifan lokal tanpa menggunakan model pembelajaran yang bersifat kontekstual, dalam ini penelitian terdahulu hanya menggunakan model pembelajaran konvensional yang dapat menunjang pembelajaran IPS secara baik. Sedangkan pada penelitian sekarang lebih menggunakan model pembelajaran yang berupa

---

<sup>19</sup> Syarifah Niken Purnani, dan Ferani Mulianingsih, “Implementasi Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal Di Smp Negeri 2 Jatinom Kabupaten Klaten,” *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS 2*, no. 1 (2020): 35–39.

model pembelajaran kontekstual dengan dikaitkan kearifan lokal pada daerah setempat.

Berikut uraian dari kelima penelitian diatas, *skripsi pertama* membahas mengenai efektivitas penggunaan pendekatan kontekstual dalam meningkatkan motivasi peserta didik pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 21 Samarinda. *Skripsi kedua* membahas mengenai model pembelajaran kontekstual berbantu media miniature lingkungan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMP Negeri Model Terpadu Bojonegoro. *Skripsi ketiga* membahas mengenai pengembangan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di SMP N 1 Jepara. *Skripsi keempat* membahas mengenai pengaruh implementasi model pembelajaran kontekstual terhadap minat belajar peserta didik di SMP Negeri 2 Nusa Penida. *Skripsi kelima* membahas mengenai pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal sebagai landasan dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal di SMP Negeri 2 Jatinom Kabupaten Klaten.

Penelitian yang penulis lakukan lebih terfokus membahas mengenai pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan pemahaman peserta didik di SMP Islam Sultan Agung 3 Kalinyamatan Jepara.

### C. Kerangka Berfikir

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di SMP Islam Sultan Agung 3 Kalinyamatan Jepara sudah berlangsung secara efektif. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh peserta didik cukup baik. Pada dasarnya pembelajaran IPS di sekolah tersebut sangat maksimal dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan indikator kompetensi pada materi pembelajaran IPS. Sehingga pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dapat dikatakan efektif dan efisien untuk diterapkan pada peserta didik.

Berdasarkan uraian yang dijelaskan oleh peneliti dalam kajian pustaka dan teori, bahwa pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPS sangat baik untuk diterapkan. Hal tersebut dibuktikan dalam ketuntasan pembelajaran IPS melalui respon yang baik terhadap pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, melalui pembelajaran kontekstual sangat efektif dan efisien di terapkan dalam pembelajaran IPS.

Berikut disajikan bagan kerangka berpikir sebagaimana uraian diatas:

**Gambar 2. 1** Kerangka Berpikir

